

**TRANSKRIP
PRESENTASI AGEN-AGEN KOTA MAHASISWA ARSITEKTUR
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
INDONESIAN VISUAL ART ARCHIVE
20 DESEMBER 2013**

Yoshi : Ini sesuai janji kita kemarin... eeee, kita mau bikin semacam presentasi. Ada temen-temen lima kelompok ini. Sudah beberapa minggu melakukan berbagai macam hal dan perjalanan. Jadi sore ini kita mempresentasikannya. Ada beberapa temen dari ketjilbergerak yang datang. Nanti kita akan memberi komentar gitu. Komentar lalu pembahasan. Di sini sudah datang Mas Fais, ini seniman patung.

La ini juga yang satu gak datang, tapi ada teman, Fani namanya. Kamu apa status e?

Fani : Statusnya baik-baik saja.

Yoshi : Nah, ini Fani. Dua temen ini dari ketjilbergerak nanti akan memberi komentar dan selain itu ada temen-temen lain yang juga datang. Oh ini juga temen, namanya Kelly. Statusnya penelitian.

Nah untuk mempersingkat waktu nanti kita presentasinya mungkin eeee cukup 5-10 menit maksimal. Jadi silahkan yang sudah, nanti, apa namanya, bawa laptop ini dicolok ke sini, nanti, apa namanya, di..... Tidak usah berbasa-basi dan tidak usah bertele-tele, jadi langsung ke poin, ceritakan pengalaman, lalu eeee apa yang menjadi concern-nya. Nah temen-temen sebenarnya kemarin kita bergaul dengan beberapa teman, apa namanya, jadi ini, gini, jadi selama beberapa minggu,... Oh ini ada datang juga, gak tahu namanya siapa, haha, eeee

Anang : Asisten pribadi?

Yoshi : Bukan. Dah, jangan dengerin Anang...hahaha. Eeeee, aku dadi lali. Haha.... Jadi ini kita selama beberapa minggu kita juga bertemu dengan, ada, kita bagi 5 kelompok, eeee waria, jadi kelompok waria, lalu kelompok pemulung, tukang becak, terus apa lagi? Tambal ban, satu lagi apa ya, looper koran.

Nah...ini jadi mereka secara beberapa minggu itu bertemu lalu mengamati mungkin bertanya-tanya juga. Nah, eee, pada awal-awalnya seperti yang saya tulis di pengantar itu kita sebagai arsitek itu selalu diajari untuk berpikir eeee apa namanya, abstraksi, gitu ya. Jadi melulu mencari permasalahan-permasalahan lalu dipecahkan melalui desain. Jadi ada semangat heroism yang yang selalu dilakukan temen-temen di awal itu ketika mendekati semua persoalan. Jadi seolah-olah temen-temen itu memecahkan persoalannya dan tahu persoalannya seperti ini. Padahal mungkin bukan. Nah, sekarang ini sebenarnya setelah beberapa minggu saya kira sudah berubah, dikritik oleh Anang juga berkali-kali, sudah berubah berapa kali juga. Saya kira eeee ini

presentasi belum terakhir, tapi nanti, ini sekarang semacam testkiss, dan nanti dikomentari oleh temen-temen ketjilbergerak. Fani dan Mas Faid itu nanti yang akan mengomentari kalian. Eeee jadi ini kayak statement kalian ya. Setelah bertemu lalu terlibat dengan agen-agen kota namanya. Jadi itu kalian sudah mempunyai statement, dan itu sebenarnya pertanyaan yang kalian bawa setelah bertemu dengan mereka; baik secara personal ketemu face to face maupun ketemu dari wacananya. Nah, nanti silahkan temen-temen presentasikan satu-satu. Nanti setelah itu kita dengarkan komentar dari teman-teman ketjilbergerak.

Nah, ketjilbergerak sendiri apa?

Fani : Eee.....ketjilbergerak itu kumpulan dari banyak temen-temen SMA, SMSR, kemudian mahasiswa tingkat awal dan itu eeee sebenarnya banyak ya, banyak mereka dari lintas disiplin. Jadi, eeeee kalau misalnya temen-temen yang ada di SMSR itu dari seni rupa kemudian kriya pat...kriya patung, kriya kayu, logam, kayak gitu-gitu, eeee musik juga SMM, terus kalau dari temen-temen mahasiswanya itu dari UGM, dari UIN, dari Sanata Dharma, dari eeee ISI, banyak. Dan sebenarnya kita buat program-program gitu selama....awalnya sih kalau didirikan tahun, kebentuknya kebentuknya tahun 2006, tapi kita mulai bikin-bikin program, bikin acara gitu tahun 2008 sampai sekarang. Dan independen, terus terbuka sih. Jadi semua bisa ikut, maksudnya kebanyakan temen-temen yang gabung biasanya lewat sosial media atau dari getok tular. Getok tular itu, apa, eeee, ya dari mulut ke mulut. Mulut ke mulut malah enak ki..mulut ke mulut....hahaha.

Yoshi : Dia memang agak saru ya, jadi harap maklum.

Fani : Kecil-kecil bergetar. Eeee jadi gitu. Biasanya kita bikin program seni gitu di di desa atau di kampung bersama dengan temen-temen karang taruna atau pemuda-pemuda desa di sana. Jadi pemuda setempat ya. Gitu sih.

Yoshi : Oke, kita mulai presentasi. Eeee mungkin dimulai dari urutan abjad yang pertama itu apa? Becak ya....hehehe. Becak duluan. Terakhir waria berarti. Becak, habis becak, eeee looper koran, tambal ban, pemulung, terus waria. Yak, oke, silahkan becak maju ke depan.

Kelompok Becak : Pertama kami mencoba mencari perkembangan becak. Becak masuk ke Indonesia itu sebelum perang dunia ke dua. Kemudian masuk ke Yogyakarta tahun 1940an dan menjadi transportasi utama jaring-jaring masyarakat.

Ini dari data yang kita simpulin, kita buat poin. Informasi...informalitas tukang becak. Becak itu sebagai ruang tinggal eee DIY. Dari becak itu terdapat, apa, batas-batas di mana tukang becak itu bisa mencari pelanggannya. Terus eee ini tadi berkaitan dengan sosial. Jadi apa, solidaritas antar tukang becak itu gedhe. Walaupun antara tukang becak motor sama becak kayuh itu ada kon....apa, ada konflik, tapi tetep becak bermotor itu menyesuaikan sama becak yang kayuh. Jadi kalau misalkan dia masuk di Jalan Malioboro, jadi becak bermotor itu motornya dimatiin, teurs dia mengkayuh motornya. Terus eee ini tadi yang becak eee membuat paguyuban dan

membillboard. Jadi apa itu namanya...apa yang dashboard-nya becak itu sebagai billboard. Jadi ada nama-nama hotel, nama-nama partai juga. Terus ada nama berbagai macam merek yang eeee apa ya, yang menjualah gitu. Terus eeee karena mereka eee apa mangkal di suatu tempat. Mereka membentuk suatu paguyuban, paguyuban yang eee itu apa, mempererat solidaritas mereka tadi.

Becak kata Jogja. Jadi di sini, becak salah satunya yaitu udah menjadi identitas dan ikon kebudayaan Yogyakarta. Selanjutnya keberadaan becak adalah hubungan antara transportasi dan pariwisata yang ditanggapi oleh para petinggi Yogyakarta. Ini berhubungan dengan berita yang tengah beredar di Harian Jogja, di koran pernah, terhadap penyetopan jumlah becak. Dan ketika itu eee dari komunitas becak itu sendiri datang ke Alun-alun utara ya? Alun-alun utara untuk melakukan semacam demonstrasi atau apa, meminta perlindungan kepada pihak keraton, dan seterusnya Gubernur Hamengkubuwono X. Dan di situ tentunya masih sama Hamengkubuwono sama gubernur, dan itu ternyata masih dilindungi dan untuk kabar yang dari, yang udah diputuskan oleh pemerintah kota Jogja itu sendiri dianggap tidak benar gitu ya. Jadi tetap dilindungi oleh pihak keraton.

Setelah itu transportasi ramah lingkungan. Ya, ya, becak hanya memakai tenaga otot saja, jadi ramah lingkungan. Beda dengan angkutan-angkutan umum, apa, kendaraan-kendaraan umum yang lainnya, seperti apa, bentor sendiri becak montor, setelah itu ojek. Becak di Yogyakarta menjadi bagian dari sistem ekonomi, terutama dalam dunia pariwisata. Di sini becak menjadi pelaku dari sistem ekonomi terutama dalam dunia pariwisata maksudnya eee salah satunya tadi ya sebagai, dia sebagai billboard atau dia sebagai iklan seperti yang udah disebutkan Mbak Nisa. Dan selain itu juga becak itu ya untuk wilayah, becak yang di wilayah Malioboro itu sendiri, jadi mereka itu banyak dimanfaatkan, banyak dimanfaatkan oleh seperti bakpia pathuk atau apa, eee, produksi-produksi kerajinan-kerajinan lainnya. Jadi seumpamanya ada wisatawan yang datang yang mencari bakpia pathuk atau eee, pathuk, bakpia pathuk, atau yang apa, barang-barang lainnya, oleh tukang becak itu diantarkan ke tempat-tempat produksi mereka. Dan di situ nanti dari si, umpamanya diantarnya ke bakpia pathuk lah, nanti dari bakpia pathuk memberi imbalan ke tukang becaknya. Tapi kan secara timbal balik dari bakpia pathuk itu juga memiliki keuntungan jika ada wisatawan yang membeli produk mereka. Seperti itu. Jadi ada semacam timbal balik seperti itu.

Terus selanjutnya becak dikatakan telah menjadi bagian dari sistem transportasi kota, khususnya transportasi wisata. Nah, di sini, eee becak itu sendiri mengalami pergeseran yang dulunya sebagai transportasi utama di wilayah Jogja ataupun di wilayah-wilayah lainnya, namun sekarang becak lebih ke fungsi pariwisata. Jadi yang itu tadi, ya untuk seperti di area Malioboro terus sebagai guide wisatawan sendiri.

Pas kami ngobrol-ngobrol sama tukang becak itu mereka selalu bilang, Pak Jogja i piye to Pak? Jogja i tempat paling nyaman. Pokokmen arep ngapa-ngapa ra di, ra di, ra di, maksudnya mau ngapa-ngapain gak ada yang nglarang, gak ada yang nyegah. Akhirnya becak di Jogja ya tetep

tumbuh. Dan sebetulnya ada kenyataan yang menarik dari tukang becak yang ketika kami nanya, bedanya Jogja saiki karo Jogja mbiyen ki piye Pak? Kalau menurut mereka itu Jogja yang sekarang itu ketika eee mereka berduit mereka bisa memanfaatkan itu untuk hal yang positif. Tapi kalau untuk jaman dulu mereka berduit ya buat foya-foya. Menurut mereka ada perbedaan gaya hidup tukang becak yang dipengaruhi oleh perubahan kota Jogja itu sendiri. Dari situ kami, oh ternyata becak itu transportasi umum, jasa angkut, dan juga transportasi wisata.

Dan kami menemukan eeee artikel yang menarik di Harian Kedaulatan Rakyat, dimana di situ ditulis becak distop, dan kami di sini diminta sama Mas Anang itu, dia yang terhormat itu meminta kami untuk mengambil sikap. Nah, saya sebagai mahasiswa itu piye? Ketika dihadapkan dengan hal ini. La terus piye? Terus kami mengalami kebingungan dan kami mencoba ngobrol-ngobrol dengan tukang becak dan membawa tulisan ini. Kami hadapkan kepada tukang becak, ternyata mereka justru lebih menguasai dari pada kami tentang artikel ini. Bahkan mereka sudah gara-gara ini mereka sampai berkumpul sesemua tukang becak di Jogja itu sampai berkumpul di Alun-alun utara. Dan mempertanyakan tentang berita ini. Kok kami distop gimana? Mereka meminta perlindungan kepada Sri Sulta Hamengkubuwono selaku gubernur. Sri Sultan menyatakan becak gak boleh distop. Begitu. Jadi becak itu mempunyai perlindungan dari Sri Sultan. Dan terus, masih tentang sikap kami terhadap becak.

Kemudian kami mencoba ngobrol-ngobrol sama tukang becak. Mereka bilang bahwa becak itu gak usah distop ae wis mesti lama-lama entek dewe. Pasti lama-lama bakal habis karena anak kami gak ada yang jadi becak, gak ada yang nerusin pekerjaan kami jadi tukang becak. Jadi intinya becak rasah distop i wes bakal entek dewe. La trus kenapa ada artikel ini? Kenapa ada tulisan ini? Ternyata setelah kami perhatikan di situ bahwa kendaraan yang tidak bisa cepat akhirnya mereka menyetop becak. Secara tanpa berpikir panjang, ternyata problem e becak, yowes distop becak itu. Nah, terus apa sih yang menyebabkan pemerintah itu seperti itu? Pemerintah kok secara cepat memutuskan bahwa becak itu bersalah.

Setelah kami obrolin, setelah kami mencari pencerahan sama Mas Yoshi, hahaha, kok isa kaya ngene? Ki piye masalahe? Ternyata kata beliau itu dan setelah kami ngobrol-ngobrol, bahwa sebetulnya yang menyebabkan kemacetan itu bukan masalah becak yang lambat, tapi persepsi masyarakat yang selalu ingin, persepsi masyarakat sekarang ini masyarakat Jogja yang pingginnya itu cepet gitu. Penggennya itu cepat dan kok di sana itu ada becak, becak e sing salah kui. Akhirnya becak dijadikan kambing hitam di situ. Terus, dari becak distop kemudian kami itu pingin mengajak masyarakat buat mikir bahwa sebetulnya yang membuat masalah itu bukan becak. Akhirnya kami mencoba mengekspresikan hal tersebut dengan membuat sebuah kumpulan klipng-klipng yang di situ bertuliskan eee tentang kemacetan di Jogjakarta dan penyebab-penyebabnya. Kami paparkan itu semuanya dan kami biarkan masyarakat buat menilai apa, buat membaca klipng tersebut dan menilai mana sebetulnya yang menyebabkan kemacetan itu. Apakah becak di situ? Begitu.

Jadi ini itu yang, karena, kalau dari artikel tadi kan kita dapetin, kalau becak itu distop karena penyebab dari kemacetan. Nah yang itu kita nerangin kalau becak itu tu bukan faktor kemacetan. Dan ya, dengan klipning ini yang bisa, yang, biar orang-orang sendiri lah yang membaca dan menilai kalau becak itu bukan penyebab itu.

Yoshi : Oke, ada tambahan? Jadi tadi konsepnya, udah jelas ya, dari sejarah becak lalu problem-problem becak, lalu bagaimana sih sikap masyarakat terhadap becak lalu bagaimana temen-temen menerangkan sebenarnya posisi persoalan kemacetan, kemudian masuk ke kemacetan itu sampai di mana. Cuman tak kira itu karyanya sudah selesai, tapi ternyata belum. haha... Tapi itu nanti komentarnya cethain lagi. Terima kasih kelompok becak.

Sekarang kita ke kelompok looper koran.

Kelompok Loper Koran : Kami dari agen looper koran akan menjelaskan detail dari penelitian kami selama ini kemudian yang pertamanya kami perkenalkan dulu.

Jadi dalam looper koran ini terdapat apa namanya, pertama dalam apa namanya, ya alur distribusinya ini pertama kita dari penerbit atau redaksi-redaksi. Kemudian agen terus masuk ke looper koran, baru dari looper koran menyebarkannya ke konsumen-konsumen. Jadi looper koran ini kita anggap sebagai pembawa berita atau perantara dari penerbit atau redaksi ke konsumen-konsumen. Jadi keberadaan looper koran ini udah dianggap penting dalam alur distribusi koran ini. Jadi tanpa keberadaan looper koran pun industri koran di negara kita pun gak akan jalan sebaik sekarang ini. Karena looper koran itu dia antara apa, keberadaan looper koran itu dia yang mendistribusikan dari agen menuju konsumen. Loper koran di sini pun macam-macam, gak hanya yang di pinggir jalan tapi juga yang buka lapak dikelola.

Kami membagi dalam tiga buah, apa, tiga buah tabel di mana ini yang mewakilkan keberadaan looper koran itu dalam konteksnya di kota. Yang pertama dari visualisasi sendiri looper koran itu jelas jualannya kora ya. Kemudian untuk rompi sendiri, setiap looper koran yang kami temui di apa, setiap lampu merah dan juga di sebagian kota Jogja itu mereka memiliki rompi. Rompinya itu diberi oleh eee penerbit atau redaksi koran sendiri. Jadi dia punya apa ya, wadah gitu tapi mereka mendapat rompi itu secara dari redaksi. Kemudian topi itu sendiri, karena rata-rata looper koran itu jualannya di lampu merah, terik. Kemudian menjadikan topi itu sebagai identitas dari looper korannya sendiri. Jadi ketika kita di lampu merah itu, looper koran itu juga pasti dandanannya juga pasti misalnya ya pakai rompi yang kantongnya banyak, kemudian topi yang bentuknya kayak koboi itu, dan membawa koran.

Kemudian untuk spacenya sendiri, space mereka untuk berjualan sendiri itu ada banyak kalau di Jogja yang kami amati ya. Yang pertama di lampu merah. Kemudian untuk di lampu merah sendiri, mereka juga punya sebuah sistem, apa ya, terorganisir gitu lho maksudnya antara dari lampu merah, seperti yang kami amati lampu merah di Kaliurang itu, mereka punya sistem terorganisir. Jadi setiap, rotasi, setiap... antara yang misal udah berapa kali ganti lampu merah itu mereka muter, rotasi terus, jadi dari pagi sampai sore rotasi terus. Mereka melakukan itu agar

merata. Penjualan dari si A misal, si A di sini, kok di sini lebih ramai, yang di sini pindah ke sini. Jadi semuanya rata.

Kemudian untuk perumahan atau kampung, ini rata-rata looper korannya yang bawa sepeda atau sepeda motor yang mengelilingi tiap pagi di rumah itu biasanya looper koran yang nglemparin koran ke teras. Terus untuk lapak atau pertokoan sendiri, ini looper koran yang jualannya di pedestrian atau pinggir jalan yang kadang juga membuat orang sebel, karena selain juga, ya menyerobot hak pejalan kaki. Dan juga menyerobot hak untuk orang yang jalan sendiri dan pertokoan di depannya itu. Kemudian untuk terminal dan stasiun dan pasar tradisional ini mereka jual barangnya di public area. Jadi bercampur dengan pedagang-pedagang lain. Sebenarnya sih gak boleh. Di terminal atau stasiun ada aturannya.

Kemudian relasi sosialnya, ya lampu merah tadi, dia relasi sosialnya juga kadang terjadi relasi sosial yang setiap hari terjadi, misal ada beberapa yang kami temui tu, misal looper korannya tu setiap hari mangkal di lampu merah yang di jalan kaliurang tu, pelanggannya pun kadang-kadang sama ibu-ibu yang setiap hari lewat di situ. Kemudian agen koran, untuk kampung atau rumah ini dia, karena memang dia ditugaskan langsung dari agen koran untuk mendistribusikan koran ke rumah-rumah, jadi memang langsung dari agen. Kemudian untuk lapak trotoar, terminal, dan stasiun ini, untuk lapak trotoar, tukang becak ya, kemudian terminal dan stasiun.....

Jadi kami mengambil diskusi-diskusi yang ada di internet, kemudian wacana-wacana yang berkembang mengenai looper koran sendiri, kami mengambilnya secara luas bukan hanya di Jogjakarta tapi di Indonesia. Kemudian kami menemukan beberapa artikel yang pertama dari Palembang. Satpol PP yang menangkapi looper koran, jadi ini kejadiannya barusan saat SEA GAMES tuan rumahnya di Palembang. Ketika Palembang itu bersiap jadi tuan rumah SEA GAMES, mereka kan otomatis pengen menjadikan citra kotanya itu sebagai kota yang wah kota yang nomor satu, kota yang terbaik kota adipura gitu kan. Jadi mereka menyapu semua eeee. Looper koran itu semuanya dijaring dan mereka tu disamakan dengan pengemis, gelandangan, orang-orang yang termarjinalkan itu intinya. Jadi mereka itu seperti pekerjaannya seperti pekerjaan yang level bawah. Padahal kita sendiri itu tanpa mereka pun kita juga susah lho cari koran. Masak se-Jogja ini agennya semuanya ke jalan kaliurang kan tidak mungkin. Kita harus punya looper koran sendiri. Jadi dengan disapubersihnya looper koran ini juga sebenarnya merugikan kita juga sebagai konsumen. Kemudian dari sinar harapan ini yang tadi space nya di stasiun, jadi mereka setelah dijaring dirazia, tapi mereka tidak diberikan eeeee space lain untuk dia berjualan maksudnya. Jadi, gak ada penggantinya. Mereka itu sudah dibuang gak dikasih pengganti diabaikan, jadi intinya mereka itu gak ada mata pencaharian lagi. Mata pencaharian sebagai looper koran itu hilang. Yang ketiga ini lebih parah, satpol PP menganiyaya looper. Kejadiannya di Semarang. Jadi sama halnya dengan yang di atas tadi, mereka itu sebenarnya dalam kaitannya dalam looper koran dan konteks kota kami mengambil intisarinnya ada tiga:

Pertama, looper koran itu sebenarnya diabaikan. Kedua, looper koran dibutuhkan. Ketiga, looper koran disingkirkan. Di poin pertama, jadi ada atau gak ada itu sama aja bagi masyarakat. Bukan

suatu hal yang ini. Jadi ada atau gaknya mereka itu gak ada dampaknya di kota. Kemudian yang kedua, mereka dibutuhkan untuk distribusi. Yang ketiga, mereka dianggap sebagai pekerjaan yang marjinal.

Yoshi : Ya, terima kasih. Tepuk tangan untuk kelompok looper koran. Jadi ada tiga kesimpulan ya tadi, diabaikan, dibutuhkan dan disingkirkan. Itu perspektif kota terhadap looper koran. Menarik nih. Cuman nanti bisa dinilai oleh yang lain. Terus kelompok ketiga pemulung.

Kelompok Pemulung : Mungkin langsung aja kita mulai presentasi pada sore hari ini. Kita mengangkat tema pemulung, karena menurut kita pemulung itu agen informal perkotaan yang menurut kami itu berjasa besar bagi kota. Secara kasar, secara garis besar pemulung itu pekerjaan yang mengumpulkan beberapa sampah yang nantinya dijual dan nantinya menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, sampah yang diolah semakin banyak, membuang sampah sembarangan juga semakin marak terjadi. Nah, hal ini yang menyebabkan kenapa adanya pemulung, karena tadi, deskripsi umumnya adalah mengumpulkan berbagai jenis sampah. Ada sampah ada pemulung.

Nah, ini ada peta. Di titik-titik, bisa dilihat ada tiga peta di situ. Yang peta pertama itu ada titik-titik merah. Titik merah itu menandakan spot pemulung. Nah yang kedua, itu area pemukiman. Yang titik-titik merah itu, itu dimana agen-agen pembersih kota melakukan pekerjaannya. Maksudnya eee pemerintah kota sendiri kan punya agen kebersihan, nah, agen kebersihan ini bedanya dengan pemulung adalah mereka punya wilayah kerja. Wilayah kerja itu ya otomatis ditentukan dan ada kebersihannya. Sebagai pekerja ya melaksanakan pekerjaan sesuai pekerjaannya. Dan dengan pemulung bedanya pemulung otomatis mereka kan tidak punya penghasilan tetap dan tujuan mereka adalah mengumpulkan sampah. Makanya mereka bisa sampai blusukan ke tempat-tempat yang terpencil. Nah, ternyata persebaran sampah itu eeee sampai ke tempat-tempat kecil. Seperti di peta. Jadi di sini kelihatan bahwa dinas kebersihan kota itu gak mencakup seluruh persebaran sampah. Nah kita coba eee coba mewawancarai beberapa narasumber. Pertama kita coba main di UGM, karena di sekitar ada sampah. Nah itu kita menyumbang sampah yang banyak di kota Jogjakarta. Kemudian kita di sekitar TBY, kenapa TBY? Karena Malioboro. Banyak aktivitas gitu kan. Selanjutnya pengamat sosial, itu kita ketemu di TBY. Pengurus sekitar kampus UII, pak Camat Kaliurang KM12. Selanjutnya oleh mas Awing.

Ya, dari beberapa sumber yang sudah kami wawancarai eee ada, yang pertama ini kan soal pemulung. Jadi pemulung itu terbagi menjadi dua. Ada pemulung yang asli, dan ada yang tidak asli. Pemulung yang asli di sini dijelaskan sebagai orang yang memang pekerjaannya sebagai pemulung; tidak memiliki pekerjaan yang lainnya, jadi yang pemulung saja. Sedangkan pemulung yang tidak asli ini pemulung itu memulung sebagai kegiatan yang menambah penghasilan sehari-harinya.

Lalu ketika kita melakukan wawancara dan ngobrol-ngobrol gitu, eeee pemulung ini dia salah satunya jarang berkendara. Mungkin bagi pemulung yang memulung di dekat gitu, ada pemulung yang naik gerobak sambil ditarik pakai sepeda gitu. Tapi itu jarang. sekali. Lebih sering pemulung yang jalan kaki gitu. Jadi selama dia memulung ini dari satu tempat ke tempat yang lain benar-benar jalan kaki. Mungkin transportasi yang, transportasi yang paling sering dinaikkan itu bus-bus yang di bawah; bus-bus yang ekonomi gitu. Terutama bus-bus yang untuk warga biasa. Terus eee ya, yang selanjutnya itu merasa pemulung ini menjadi pemulung itu sulit ya, kenapa? Sulit di sini karena menjadi pemulung itu dia, kalau misalnya ada bagannya itu; jadi ada pemulung yang ada di bagian paling bawah, lalu di atasnya itu ada bos kecil. Bos kecil ini posisinya sebagai pengepul gitu. Baru yang, jadi si pemulung yang memulung sampah baru dibawa ke pengepul; baru dijual, nah si pengepul itu sudah berposisi sebagai si bos kecil. Sedangkan di atasnya lagi itu ada bos besar. Jadi bos besar ini seperti yang ada di; jadi si pengepul ini jual lagi ke bos besar gitu. Tempat daur ulangnya. Jadi kenapa susah ya, salah satunya itu dari contohnya kecilnya adalah harga.

Penentuan harga sampah itu mereka sulit memiliki andil gitu. Mau mengumpulkan sebanyak mungkin sampah harganya juga bukan mereka yang mengumpulkan tetapi dari si pengepul itu sendiri. Dan si pengepul sebagai bos kecil, dia juga bergantung dari berapa harga yang dipatok oleh bos besar gitu. Jadi setelah itu, dengan harga yang sangat ketergantungan, si pemulung ini makin bertambah banyak. Jadi banyak sekali kasus-kasus yang, banyak berita mengatakan bahwa mencari pekerjaan itu sudah sangat sulit. Sedangkan menjadi pemulung ini sangatlah gampang, karena dia adalah pekerjaan yang informal, tidak membutuhkan syarat akademis dan lainnya, dia hanya mengumpulkan sampah begitu yang semua orang dapat melakukannya. Nah, eeee, jadi tidak membutuhkan terlalu banyak keterampilan. Walaupun nanti dalam praktik sehari-harinya ini si pemulung ada banyak kegiatan-kegiatan yang ia lakukan untuk bertahan hidup.

Nah, yang kedua ini di, apa, pemulung yang selanjutnya ini dia menceritakan tentang bagaimana bedanya pemulung yang lalu dan pemulung yang sekarang. Di diskripsinya dibagi dalam dua jaman gitu. Jadi jaman yang pertama itu pada saat jaman Pak Soeharto dan sekarang ini jaman tahun 2000an. Dan ketika ditanya-tanya, si Bapak ini curhatnya cerita kalau misalnya sekarang-sekarang ini semakin banyak eee agen-agen kebersihan yang dipekerjakan oleh pemerintah. Jadi agen kebersihan itu pun bekerja di waktu yang sama. Mereka juga berangkat pada waktu pagi hari. Jadi ketika mereka, si pemulung bekerja, agen kebersihan bekerja, maka yang terjadi adalah sampah yang dicari itu sudah tidak ada. Jadi pemulungnya makin banyak, yang mencari sampah dari yang dipekerjakan juga banyak dan mereka itu semakin, lapangan kerja semakin sedikit.

Tapi setelah itu hampir semua orang itu tidak peduli dengan pemulung. Mengapa? Jadi karena ada banyak kelas-kelas, maksudnya ketika ada di sebuah kehidupan perkotaan gini ka nada status sosial. Ada yang kelas bawah ada yang kelas menengah gitu, dan kelas atas. Ketika kelas menengah, kelas menengah ke atas ini yang paling sering membuat eee, jadi kayak gambaran umum atau stereotype tentang pemulung. Jadi karena yang dilihat sehari-harinya pemulung ya

gambaran luarnya saja gitu. Mulai dari dia itu kumuh, kotor, terus dia itu memang mencari apa saja untuk ditukarkan menjadi uang. Hingga akhirnya yang terjadi adalah ketika banyak kasus-kasus seperti kehilangan, seperti apa, ada tempat sampah kotor berantakan semuanya, ditunjukkan kepada si pemulung tersebut. Jadi ya, dikambinghitamkan seperti itu. Nah, baru sudah, karena stereotype yang seperti itu, maksudnya karena gambaran umumnya seperti itu, akhirnya eeee terjadi aksi-aksi sosial dari masyarakat yang mengucilkan, maksudnya yang mempersempit lahan pemulung gitu. Jadi seperti tempat-tempat yang tidak bisa diakses oleh si pemulung tersebut. Karena si pemulung tersebut ya, karena anggapannya sudah dianggap negatif seperti itu gambaran umumnya. Padahal sebenarnya selama kami wawancara, tidak semua pemulung melakukan hal tersebut. Memang ada pemulung yang nakal, tapi itu pasti semua orang pasti pernah melakukannya entah itu warga setempat yang pengangguran, sama sekali tidak bekerja, dan lain-lain.

Baru next, eeee pemerhati sosial itu mengatakan kalau perhatian kepada pemulung itu masih sedikit. Jadi eee berhubung karena setelah asistensi dengan Mas Yoshi, kami merasa kalau memang sebenarnya itu hal yang benar gitu; mulai dari kesehatan mereka itu tidak terurus gitu, terus juga entah tempat tinggal dan sebagainya. Dan yang paling ditakutkan lagi ini karena eeee ketika kota Jogja yang sudah semakin dibuat seperti sangat berpariwisata, semakin banyak hotel dan semakin banyaknya mall dan itu pasti semakin lama yang ditakutkan ini kan dengan adanya hotel dan semacamnya itu yang datang itu kan jarang, dan gak mungkin dari orang yang statusnya bawah gitu.

Dan pariwisata itu semakin banyak. Dan pasti orang yang datang ke hotel di Jogja itu ada kegiatan lainnya, seperti belanja, makan. Dan orang-orang seperti itu jarang dia apa, seperti datang ke tempat-tempat yang dihampiri oleh masyarakat yang status sosialnya di bawah, seperti warung-warung kecil, warung-warung kopi, dan itu ada keterkaitannya. Ruang-ruang yang dihampiri oleh si pemulung ini semuanya adalah ruang-ruang yang hampir semuanya itu eee ruang kerjanya gitu. Jadi ada ruang kerja pemulung itu kan hampir semua daerah itu kan diambil oleh pemulung. Dan dia memiliki ruang-ruang yang, gimana ya, kayak ruang di mana dia harus makan. Pasti gak pernah, atau jarang sekali, pemulung datang ke Olive gitu ya. Terus datang ke rumah makan yang mahal itu kan gak mungkin. Pasti mereka datang ke warung kopi dan sebagainya. Itu mereka memiliki alesan, karena mereka di situ antar masyarakat menengah ke bawah itu memiliki status keterikatan sosial yang sangat erat. Kenapa? Karena mereka cukup saling memahami dan ketika si pemulung ini merasa kesulitan dan sebagainya mereka bisa melakukan pinjaman kayak bon gitu ya, dan mereka bisa melakukan itu. Sedangkan di tempat lain mereka tidak bisa. Dan yang paling ditakutkan lagi ketika pariwisata semakin melejit gitu, takutnya ini semakin tersempit. Jadi ruang-ruang yang sosial ke bawah, semakin tersingkirkan gitu. Jadi si pemulung semakin lama semakin terjepit.

Lalu kami bertemu dengan pemulung yang di dekat kampus UII di atas. Tapi pemulung ini bukan seorang pemulung yang asli. Jadi dia memiliki pekerjaan yang lain. Mulai dari pemulung ini kami belajar tentang eeee apa namanya, selain tiga poin di depan, ada tentang bukan

pemulung asli, tidak pakai kendaraan, lalu selalu menjadi pemulung itu jarang ada yang mencuri, baru dia beliau juga bercerita kalau misalnya eee antar pemulung ini memiliki ikatan sosial yang erat. Antar pemulung kayak, kamu mulung di daerah eee misal di daerah kampus Gadjah Mada, dan saya di daerah misalnya di jalan Sudirman. Dan pemulung itu memiliki zona-zonanya, mereka tidak akan jalan ke zona yang lain. Maksudnya kayak nyuri zona orang gitu. Ini mata pencaharian orang lain, kuambillah daerahnya. Dia punya daerah sendiri yang sudah terorganisir. Mungkin kalau misalnya mereka pemulung baru, ya mereka nanti dikelompokkan ke zona mana gitu untuk pemulung. Jadi punya tempat yang tetap gitu untuk pemulung.

Lalu dari, kami juga ketemu dengan, apa, salah satu pak camat, ya mungkin punya gambaran sendiri tentang pemulung. Malah bapak itu merasa pemulung ini ya cukup berperan penting untuk kebersihan, terus untuk pencegahan banjir juga karena mereka ini apa, ya seperti tadi yang udah dijelaskan jadi menyapu bersih kota gitu, walaupun gak semua sampah dibersihkan tapi cukup banyak sampah anorganik yang berat-berat gitu, yang mereka kumpulin gitu, plastik-plastik dan sebagainya gitu, kertas, logam-logam yang mereka kumpulin; disapu sepanjang Yogyakarta.

Nah, ini dijelaskan oleh Oja. Saya akan menjelaskan. Jadi kata-kata 'salah paham' ini itu diartikan sebagaimana masyarakat melihat seorang pemulung tersebut itu sesosok yang menjijikkan dan menakutkan gitu. Mengapa saya bilang menjijikkan dan menakutkan? Soalnya begitu pemulung mau memulung di daerah area atau kompleks-kompleks yang elit gitu, jadi biasanya pemulung tersebut dianggap sebagai pencuri atau eeee pengganggu gitu lah istilahnya. Jadi bagaimana sebenarnya pemulung tersebut gak seperti itu. Justru dia juga berpengaruh dalam perkembangan kebersihan perkotaan gitu.

Ya, ini yang saya jelasin tadi.

Oke, mau nambahin? Nah jadi, hanya sampai di sini, jadi begitu selain bagaimana jalur pemulung tersebut itu di mana aja, terus kemudian salah pahamnya masyarakat akan pandangan ke pemulung tersebut itu berdampak besar pada dia. Jadi seperti kata Alya tadi eeee pemulung tersebut seperti gak diperhatiin oleh pemerintah. Jadi ya, begitu.

Ya, terima kasih atas perhatiannya. Kita dari kelompok pemulung mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan mohon maaf bila ada kekurangan. Assalamualaikum wr. wb.

Kelompok Tambal Ban : Kami dari kelompok tambal ban, eeee kami akan mencoba mempresentasikan tentang hasil survey kami.

Tambal ban itu biasanya suatu profesi yang dilakukan secara perseorangan dan dia itu tidak membutuhkan modal yang banyak dan keterampilan yang khusus. Eeee. yang pertama, kita membahas visualisasi tambal ban. Cara mereka memvisualisasikan jasa mereka, eeee itu cukup unik ya. Yang pertama mereka biasa... mereka menggunakan ban-ban bekas yang biasanya digantung di infrastruktur di sekitar mereka, kayak di pohon atau di tiang listrik. Terus yang

bawah itu, mereka pakai papan yang dibuat sendiri, yang papan biasa dan sama digantung di infrastruktur yang ada di tempat.

Dan ini juga sama, cara mereka yang lain entah itu pakai spanduk-spanduk yang biasanya digabung sama tempat makan. Jadi itu spanduknya ada tulisan, itu yang ijo itu ada tulisan tambal ban-nya, tulisan tempat makannya, dan mereka ada juga yang pakai kayak langsung ditulis di gerobagnya, kayak gambar yang nomer 2 itu. Dan ini eeee keadaan bengkel tambal ban, eeee biasanya mereka itu untuk modal buka tambal ban itu eeee bisa mengeluarkan minimal 5 juta. Itu modal minimal dan itu belum sama untuk tempatnya. Jadi cuman alat dan ya, cuman alatnya aja. Jadi ini slide space and place-nya agen tambal ban ini. Ada yang terdapat di sela-sela bangunan komersial, dan bangunan publik seperti yang bagian itu. Jadi di sebelahnya itu Terus terdapat kebocoran ruang di sela-sela infrastruktur transportasi tepatnya di belakang eeee halte bus TransJogja.

Terus penggunaan trotoar dan sisi jalan yang terlihat. Kebanyakan sih tukang tambal ban itu meletakkan posisi mereka di sisi-sisi jalan yang terlihat. Kemudian ada juga yang menciptakan paguyuban tambal ban. Jadi dari situ terlihat bagaimana mereka membangun ruang mereka sendiri di tengah padatnya kota. Eeee terus penciptaan ruang, sehingga terjadi penciptaan ruang yang kurang sesuai seperti penggunaan trotoar dan sisi-sisi jalan yang cukup mengganggu pengguna pedestrian. Tetapi itu juga merupakan salah satu cara mereka mempermudah akses untuk melakukan eee pem...melakukan reparasi atau perebutan. Terus juga untuk mempermudah mereka mengetahui, mempermudah keberadaan mereka untuk diketahui oleh pengendara. Itu sih perebutan ruang itu. Jadi karena pemerintah kurang memberikan fasilitas kepada agen tersebut, sehingga mereka menciptakan ruang sendiri di sela-sela bangunan yang padat terus terdapat kebocoran ruang tadi seperti yang di infrastruktur transportasi. Dan juga mereka menciptakan paguyuban tambal ban sendiri, yang terletak di kali Code itu dengan mindset mereka untuk membangun lapangan pekerjaan bagi agen tersebut.

Kalau dari jaringan sosial agen tambal ban sendiri, jadi di sini, tambal ban itu gak bisa yang namanya kerja sendirian. Jadi kayak kalau manusia kan makhluk sosial gitu, jadi tetep butuh temen, tetep butuh bantuan, butuh relasi sama sekitarnya. Kalau relasi dari tambal ban sendiri yang pertama itu umum, umum bisa jadi terdiri dari pelanggan, tempat makan agen kalau seumpama pada makan siang, makan malam kayak gitu; terus tetangga sekitar dia membuka usaha terus teman sesame pengusaha misalnya kalau di tambal ban itu kan kadang ada yang disertai, ditemenin sama penjual bensin. Terus yang kedua ada penyewa. Penyewa ini maksudnya orang-orang yang nyewain tempatnya buat buka usaha atau bisa juga nyewain alat-alanya karena kadang ada tambal ban juga yang alatnya masih nyewa waktu belum bisa membeli sendiri; atau ada juga yang eeee membeli modal buat buka usaha. Terus yang ketiga ada distributor, yaitu tempat agen membeli alat dan bahan untuk tambal ban, misalnya jadi ada toko besi terus ada pabrik ban, dan lain-lain.

Ya yang selanjutnya ini eeee kita membahas wacana yang kita dapat dari agen tambal ban ini berdasarkan dari wawancara atau pun mungkin searching. Dan ini secara umum kita akan memaparkan tentang fakta-fakta yang terjadi; fakta-fakta tambal ban itu sebenarnya seperti apa. Yang kami dapatkan salah satunya, sebenarnya bahwa usaha tambal ban yang misalnya sampai 24 jam itu eee biasanya usahanya itu dimiliki oleh perorangan. Kalau misalkan dia punya usaha yang 24 jam itu biasanya eee dia itu memperkerjakan paling maksimal 2 orang. Dan itu kerjanya itu sistemnya sift-sift-an. Nah, kalau tipenya itu sendiri, kalau kami wawancara sama para petambal ban ini, dia paling, seperti yang sudah dijelaskan tadi di awal, usaha ini itu sebenarnya tidak perlu modal yang banyak gitu. Lima jut...total yang eeee totalnya itu misalkan lima juta itu yang satu juta misalkan untuk membeli peralatan-peralatan kecil, sisanya empat juta sendiri itu untuk membeli kompresornya; alat yang biasa dipasang di depan sendiri kalau ada bengkel.

Nah, itu, makna yang kedua. Nah, ini ada wacana yang kami dapat itu eee ada yang berpendapat bahwa tukang tambal ban itu sebenarnya harus dipelihara oleh negara dan harus dilindungi. Kenapa? Karena eee kendala tetap untuk tambal ban tadi, sebenarnya mereka itu eeee kendalanya hanya di masalah tempat biasanya kalau kita wawancara. Karena kalau dilihat dari fotonya kondisi yang awalnya itu kan tempatnya seadanya, tempatnya itu identik sama mereka itu kotor, kumuh, tendanya juga mungkin kalau yang bagi bukan yang menyewa tempat sendiri atau punya tempat sendiri kan mereka biasanya bukanya di samping trotoar atau cuman dengan eee apa, eeee berteduh di bawah pohon atau sebagainya. Nah, itu, bahkan biasanya mereka kalau misalkan yang tidak mempunyai ijin membuka usaha itu mereka sampai digusur, diusir, eee ditertibkan oleh polisi Pamong Praja itu untuk meninggalkan tempat. Jadi mereka harus sistemnya harus pindah-pindah gitu.

Ya itu sebenarnya pekerjaan yang cukup eee apa, membutuhkan energi yang luar biasa. Karena kalau kita lihat misalkan ada yang gak punya tempat itu dia harus nyari uang dengan cara ya kalau misalkan hujan dia harus hujan-hujan, kalau panas ya dia harus panas-panas, harus rela panas-panas. Seperti itu. Kemudian ini, padahal yang kita dapat itu eeee Indonesia itu sebelumnya yang unik itu usahanya itu eeee gak gak gak gak bisa ditemukan di banyak tempat. Jadi misalkan di Jepang itu ternyata gak ada tambal ban. Yang ada cuman, kalau di sini istilahnya Indomaret atau Alfamart itu dia cuman disediakan kayak pengisi gas untuk sepeda yang kempas. Tapi kalau untuk yang bocor itu agak kerepotan karena ternyata gak ada tambal ban. Cukup banyak tambal ban itu salah satunya ya di Indonesia, karena mungkin tuntutan kendaraan bermotor itu di Indonesia ternyata menduduk peringkat ketiga terbanyak. Kan biasanya kita lihat kalau di trotoar ini dia kalau dilihat dari orang awam mungkin negatifnya dari tambal ban itu dia ngganggu pejalan kaki. Dari segi apa, dari segi visual dia juga mungkin mengganggu. Dia kan makan tempat di trotoar. Jadi orang itu kalau lewat dia harus eeee malang melintang dulu, nyebrang sana dulu baru eee meneruskan. Nah, tapi di lain sisi kita juga nangeknya kita gak bisa nyalahin si tambal ban ini. Kenapa dia bisa buka di situ, karena mungkin memang dia keterbatasan tempat terus dia juga harus berpindah-pindah. Tapi di lain sisi dia meletakkan bengkelnya di situ juga untuk mempermudah sebenarnya para pengguna motor yang kena

musibah itu untuk bisa langsung belok ke tambal ban tanpa harus naik ke trotoar atau dia harus bawa alat-alatnya yang berat ke pinggir jalan. Jadi kalau dia misalkan isi ban, eh isi angin, atau apa dia bisa langsung jalan lagi gitu. Itu mungkin salah satu sisi positifnya.

Nah, ini fakta lain tentang tambal ban ini, kan tadi sudah dijelaskan Indonesia merupakan pengguna kendaraan bermotor yang cukup besar. Tercatat sekitar 20 juta unit kendaraan bermotor berkeliaran di jalanan Indonesia dan 60% didominasi oleh kendaraan roda dua. Terus yang kedua itu ketrampilan dalam hal tambal ban juga tidak terlalu repot dan susah untuk dipelajari. Setiap orang yang mau bisa saja mempelajari keterampilan ini. Dan bisa dibilang Indonesia adalah negara pertama yang menerapkan sistem tambal ban pada ban yang mengalami kebocoran atau kerusakan, karena bila dilihat di negara-negara luar kayaknya kita tidak akan melihat ada tulisan seperti 'tambal ban' di pinggir-pinggir jalan yang seperti kita lihat biasanya. Jadi eee kalau dari isunya atau sisi negatifnya itu yang masalah cerita bahwa itu kan masih dilihat sebelah mata sama orang karena mungkin dari cara kerja mereka dan kalau yang kita perhatikan itu kan, padahal mereka itu sebenarnya dibutuhkan banyak orang. Harusnya dengan adanya tambal ban ini kan secara gak langsung dia mengatasi salah satu masalah eee dari kota itu, yaitu macet. Kalau misalnya ada yang mengalami musibah itu bisa langsung ditolong sama si agen ini. Ya emang sih dia gak terlalu istimewa di mata kita karena kita gak pernah nyari dia kalau kita gak kena musibah.

Terus isu yang sering ada itu tentang masalah sebar paku. Mungkin ada yang misalkan tambal ban sepi terus kok tahu-tahu di ban motor ada paku banyak. Mungkin jangan-jangan ini disebar gitu. Ya kita mungkin eee kita mungkin itu memang ada, tapi kalau dari pandangan kami juga eee itu salah satu usaha untuk mendapatkan pelanggan. Karena mengutip dari wawancara yang dilakukan oleh anggota kami itu ya dia selalu bilang, gimana Pak kalau misalnya bapak di ini,, eh disangka kalau misal bapak itu suka nyebar paku di jalan atau di mana. Ya, yang namanya tambal ban itu kalau masalah apa, memang sih yang namanya doa tambal ban itu gak pernah baik. Pasti mereka berharapnya ada yang bannya bocor dan bannya kempes, kayak gitu. Nah, jadi kami mengambil kesimpulan dari data yang kita dapet ini bahwa tambal ban ini memang eee masih dipandang sebelah mata. Belum mendapat perhatian cukup dari pemerintah. Kemudian juga eee tapi dari sisi lain itu memang mereka gak bisa disingkirkan dari kota itu sendiri, karena ternyata mereka sendiri itu punya pengaruh yang besar bagi buat kota itu sendiri. Mulai dari sebenarnya dari ekonomi dari kota, itu juga bergantung dari agen ini. Cuman mungkin sebenarnya lebih ditertibkan lagi aja dan diperhatikan.

Kemudian ini, kemudian dari hasil kami survey ini ada satu ide yang tercetus dari kami, yang akan disampaikan oleh teman. Eee... dari hasil analisis sama informasi yang kami dapatkan ada beberapa pemikiran yang bisa dikembangkan untuk menjadi konsep yakni yang pertama, superhero. Kenapa mengambil superhero? Eeee kami mengambil dari sifat-sifatnya yang akan dikaitkan dengan eee informasi yang kami dapatkan. Misalnya berani. Eee superhero itu berani mengambil resiko. Misalnya eee di antara eee padatnya kota dan kurangnya space mereka berani mengambil membuat ruang-ruang baru. Ruang baru ini tidak hanya karena latar belakang

ekonomi atau, eee keterbatasan space tapi karena eee tukang tambal ban ini juga ingin menolong eee seseorang yang kena bencana tambal ban. Kemudian eee superhero itu cepat eee tanggap dan siaga. Cepat itu misalnya dari proses menambalnya itu kami mewawancarai itu sekitar 15 menit. Kemudian dia juga memperhatikan kualitas.

Kemudian keberadaannya itu karena eee dari aspek space and place, tambal ban ini membentuk relatif seperti kayak ada yang berkomunitas atau berderet. Eee komunitas dari tambal ban ini sebenarnya malah menguntungkan karena misalnya dari dilihat dari wacana tadi, eee banyaknya eee kendaraan yang melintas di lalu lintas terutama kendaraan roda dua ini pasti akan, misalnya bermunculan beberapa tambal ban yang banyak. Jadi ketika ada komunitas tambal ban ini malah mempercepat mereka jika ingin eeee masalah mereka cepat diselesaikan. Eeeee dengan apa namanya, jika penanda—penanda yang mereka buat misalnya dengan ban kemudian kompresor yang di depan itu membuat seseorang yang ingin eee mencari jasa tambal ban ini, cepat untuk menemukan tempat itu.

Eee.... mungkin dari penjabaran dasar konsep tadi, eee yang akan kami tuangkan dari ide tersebut adalah mapping. Mapping ini mungkin kalau untuk mengatasi kayak space atau eee ruang yang kurang, eeee, akan sulit. Misalnya untuk mengatasi masalah space atau ruang yang kurang itu mungkin lama untuk mengatasinya. Jadi bagaimana tempat yang sudah ada itu lebih baik mudah untuk didatangi atau mudah dikenali oleh pengguna jasa tambal ban saja. Sehingga kayak misalnya dibuat eee mapping-mapping di beberapa kawasan kota Jogja. Dari mapping kawasan, eh, mapping tambal ban, kalau yang ini, dituangkan informasi misalnya eeee dari isu misalnya, eee, jam bukanya itu ada sekitar ada yang 24 jam ada yang 12 jam. Kemudian eee ini bisa menambal kendaraan apa saja, apakah kendaraan bermotor roda dua atau mobil. Kemudian jenis tambal bannya misalnya tambal ban press tubes eee atau yang lain. Mungkin itu ide yang kami akan tuangkan. Eeee tapi ada karakter-karakter dari superhero atau gathotkaca yang akan dijadikan identitas dari produk itu. Ya mungkin sekian presentasi dari kelompok kami. Akhir kata wasalamualaikum wr. wb.

Kelompok Waria : Kami dari kelompok agen kota waria akan mempresentasikan hasil dari observasi kami tentang waria. Jadi waria itu pertama kali dikenal di Surabaya, maksud kata waria itu dicetuskan pertama kali di Surabaya dengan itu tu dari akronim dari Wanita tapi Pria. Nah, yang utama dari seorang waria adalah masalah gender. Menurut itu ada 7 gender dengan skala 0-6 dan x, aseksual. Jadi sebenarnya kalau kita berbicara gender itu tidak hanya laki-laki dan perempuan, tapi juga ada heteroseksual, heteroseksual sekali, heteroseksual yang cenderung seksual dan seterusnya. Nah, waria sendiri itu lebih mengacu kepada lelaki yang berpenampilan dan cenderung merasa dirinya sebagai seorang perempuan. Jadi sehari-hari dia akan berpenampilan perempuan meskipun dia terlahir sebagai seorang laki-laki.

Seorang waria itu gak eee gak langsung tiba-tiba menjadi wanita begitu saja, tapi mereka memiliki proses metamorfosis. Jadi bagaimana mereka menjadi seorang wanita dan apa alasannya. Kalau dari beberapa narasumber kami, mereka punya alasan tersendiri dan

kebanyakan itu alasannya itu karena memang dari awal dari kecil mereka merasa dirinya sebagai wanita meskipun terlahir sebagai laki-laki. Tapi ada juga kecenderungan waria yang jaman sekarang itu mereka berawal dari seorang homoseksual. Jadi seorang gay yang kemudian merasakan perannya sebagai wanita itu lebih enak dan lebih nyaman. Jadi mereka akhirnya memutuskan menjadi seorang wanita atau waria.

Nah, mereka itu menjadi seorang waria itu juga gak mudah. Mereka yang memutuskan sebagai waria itu pasti memiliki eeee kejadian di mana mereka merasa nyaman. Tanpa merasa nyaman mereka gak mungkin memutuskan atau berani bertindak sebagai seorang waria. Salah satu teman kami, kak Angel, itu menjadi seorang waria saat kurang lebih saat lulus SMA meskipun dia sudah merasa aku ini cewek itu dari jaman dia masih SD. Tapi dia baru berani berekspresi ketika mulai SMA dan seutuhnya menjadi seorang waria itu setelah lulus SMA dan akhirnya dia memutuskan untuk pindah ke Jogja. Asalnya dia dari Semarang. Dan menurut dia dan beberapa orang temannya terutama Arif... mereka lebih suka dipanggil sebagai kak, bukan mas atau pun mbak. Karena kata kak itu lebih genderless, tidak mengacu pada gender tertentu. Karena kadang saat dipanggil mbak, mereka, ya aku ini memang berpenampilan sebagai wanita dan aku memang ingin menjadi seorang wanita, tapi aku juga tidak bisa membohongi diriku bahwa aku ini masih memiliki jasmani sebagai seorang lelaki. Tapi saat dipanggil mas, itu dia merasa membohongi jiwanya. Jadi memang ada pertentangan jika menyinggung soal gender.

Ini lebih mengulang yang diceritakan sama Zen tadi. Eeee mengenai proses orang waria, gay, dan normal. Eeee seorang waria itu mereka kebanyakan berawal dari seorang gay. Dia dilahirkan sampai sekitar umur 7 tahun, dia sebagai seorang laki-laki; dia biasa bermain ya bermain seperti cowok. Kemudian ada juga yang istilahnya dari kecil. Dia dari kecil selalu berada di lingkungan, istilahnya berada di lingkungan yang itu memaksa dia supaya bermain dengan cewek. Terus kemudian lama-lama mereka berproses. Ada yang juga dia itu kemudian menjadi, berani berekspresi ketika umurnya sudah 16 tahun; seperti yang sudah dijelaskan oleh Zen tadi. Dia berekspresi ketika dia udah mulai berdandan, kemudian dia udah mulai mengubah dirinya menjadi seorang cewek. Tapi jenis kelaminnya masih laki-laki.

Sedangkan Sean, dia masih berada di tahap gay. Eeee Kak Sean menjelaskan kalau sampai saat ini dia itu sebagai seorang gay. Tapi suatu saat nanti mereka, eh, kak Sean mungkin akan menjadi seorang waria, ketika dia merasa tidak nyaman menjadi gay dan dia lebih nyaman sebagai seorang waria. Itu terjadi eee dengan mbak Tamara. Jadi dulu awalnya gay, terus kemudian dia merasa nyaman sebagai seorang cewek. Maksudnya diperlakukan sebagai seorang cewek. Jadi, prosesnya normal, terus kemudian gay, terus kemudian dia sebagai waria.

Ini ada sebuah quote dari Makcik Project Episode 2 bahwa para waria bukanlah laki-laki dan mereka juga tidak akan pernah (benar-benar bisa) menjadi perempuan. Maka pada dasarnya tidak aneh kalau kebanyakan orang menganggap waria sebagai sekumpulan orang yang aneh (dari cara gender). Kebanyakan waria menyadari bahwa mereka memang bukan bagian dari kedua gender mayoritas tersebut. Nah, karena keanehan mereka tersebut maka eee masyarakat sangat sulit

untuk menerima mereka. Namun, mereka berusaha untuk mencoba eee bisa berbaur dengan masyarakat, tidak dibedakan dengan masyarakat. Dan cara yang mereka lakukan adalah dengan aksi nyata tersebut. Aksi nyata yang dilakukan seperti contohnya adalah pertandingan volley ini yang diadakan oleh Ikatan Waria Jogjakarta dengan warga desa Kranggan. Dari aksi nyata tersebut mereka eeee karena mereka melakukan aksi nyata tersebut maka warga pun menyediakan lahan untuk pemakaman mereka.

Jadi eee karena mereka berusaha untuk membaurkan masyarakat, mereka mengalami banyak tantangan. Namun, di dalam kenyataannya terdapat banyak penyerangan terhadap kaum waria maupun gay. Salah satunya penyerangan terhadap acara Kerlap-Kerlip Warna Kedaton, kemudian terhadap komunitas waria di Jakarta, pemilihan ratu waria di Purwokerto, dan intimidasi yang dilakukan oleh aparat kepolisian kepada komunitas waria. Itu semua menyalahi peraturan perundang-undangan di mana tertulis tentang hak asasi manusia yang dilindungi, dituangkan dalam nomer 5, 30 dan 33 UU No 39 Tahun 1999.

Eee sedikit melanjutkan. Bagaimana profesi waria? Berdasarkan eee profesinya waria itu bisa dikatakan lebih cenderung terbatas dibebankan ke masyarakat umum. Mereka mengalami banyak penolakan dari masyarakat maupun pihak swasta. Mereka mencoba mencari pekerjaan tetapi adanya penolakan-penolakan. Penolakan tersebut tidak hanya terjadi dari pihak swasta, melainkan pihak pemerintah pun sama, eee ada kasus yang belum lama ini terjadi. Kalau waria nyoba untuk nyaleg di suatu pemerintahan, tapi mereka tidak diakui; tidak diakui di sini itu status mereka itu tu tidak jelas, cewek apa cowok. Status mereka kurang jelas, eemmmm karena hal-hal tersebut mereka mencoba mencari pekerjaan yang mereka sebut nyaman, mungkin seperti salon atau di dunia intern.

Ini salah satu waria senior lama; pengusaha batik. Dia sudah berjilbab sejak SMA. Dan masuk perguruan tinggi UGM, dan dia sukses dengan pekerjaan yang dia geluti sekarang.

Waria dan Dunia. Di belahan dunia lain juga terdapat waria dan mereka memperlakukan waria dengan cara yang berbeda-beda. Seperti waria di Hongkong mereka diberi kesempatan untuk mengubah KTP dan tanda pengenal mereka dengan kodrat aslinya; bisa memiliki SIM dan Passport selama pra operasi kelamin. Namun dilarang mengubah akte kelahiran dan tidak boleh menikah dengan sesama jenisnya.

Kemudian untuk di Thailand sama dengan di Indonesia eee tidak diakui secara legal, dan sebagian mereka terjebak dalam pekerjaan seks ilegal. Sedangkan di negara-negara Eropa dan sekitarnya keberadaan kaum lesbian, gay, dan waria sangat dijamin hak-hak individunya. Mereka diperkenankan menikah dengan sesama jenis mereka. Kemudian pada kawasan Afrika juga eee para waria diberikan kesempatan dan perlindungan dengan didirikannya organisasi transgender di Afria yang bermarkas di Afrika Selatan.

Sekarang waria itu ambigu, antara cewek apa cowok. Sedangkan di Australia kami menemukan bahwa sebuah passport di Australia menyebutkan kalau gender seorang waria itu diisi X, yang di

bawahnya 17 Februari itu. Nah, kenapa demikian? Di dalam dunia kedokteran, gender itu bisa dibuktikan dalam bentuk medis. Sedangkan waria secara psikis dia sebagai cewek dan itu dia lebih nyaman merasa sebagai seorang cewek. Sedangkan jenis kelamin, mereka tidak masalah.

Di karya kami, nanti akan ngeprint sebuah Kartu Keluarga. Kenapa Kartu Keluarga? Proses seorang waria itu tidaklah mudah. Mulai dari kecil hingga dewasa mereka berproses ya seperti itu. Mereka berani mengubah sama sekali kelaminnya, bahkan berekspresi sebagai wanita. Sedangkan jenis kelamin, masyarakat mengatakan mereka sebagai cowok, tapi mereka berekspresi sebagai cewek. Maka dari itu, di bagian yang jenis kelamin itu, dirubah menjadi perempuan terus kemudian namanya tetap cowok.

Jadi kalau di Indonesia dan ternyata di Singapura sendiri, seorang waria itu bisa diakui negara namun melalui beberapa tahap. Yang paling mendasar adalah test diagnosa apakah dia mengalami gangguan, bukan gangguan mental ya, maksudnya ada yang, kecenderungan untuk disorder. Dan kalau itu misalnya secara genetik bisa dibuktikan bahwa dia memiliki gen yang untuk cenderung menjadi wanita, dan secara medis diperbolehkan untuk mengganti kelamin, maka dia bisa melakukan operasi keseluruhan secara total secara genetika. Lalu, selanjutnya dia tidak harus mengikuti persidangan-persidangan untuk memutuskan apakah dia bisa mengganti jenis kelaminnya itu menjadi seorang wanita. Namun itu membutuhkan waktu yang sangat panjang, begitu juga di Singapura. Meskipun kemarin kata Mas Yoshi di sana masyarakat sudah menerima, tapi ternyata saat wawancara dengan salah seorang temen saya yang tinggal di Singapura, mereka juga memiliki Undang-Undang yang cukup ketat untuk mengizinkan seorang waria berubah total dan diakui negara itu menjadi seorang wanita. Dan menurut eee temen saya itu, Mbak Nurinda, menurut beliau tidak mungkin juga kalau kita semua mengizinkan sembarangan orang menjadi wanita karena jika seperti itu terjadi, maka semua orang akan mengganti statusnya menjadi seorang wanita. Demikian dari kami, kurang lebihnya mohon maaf, wasalamualaikum wr. wb.

Kelly : Eee dari, langsung aja komentarnya dari kelompok 1-5, kalau saya pribadi melihatnya masih deskriptif banget dan eee apa ya, tapi sebenarnya sangat informatif dan risetnya itu sangat, walaupun ada kekurangan yang belum detail kalau menurut saya. Dan pembahasan mengenai urbanisme informal ini seharusnya bisa lebih memunculkan sisi dari subjek informalnya itu sendiri. Kayak misalnya kalau yang pertama tadi, yang tentang becak; becak kata Jogja, Jogja kata becak. Bagaimana dengan becak, kata becak itu sendiri. Maksudnya bagaimana becak pelaku, kok pelaku ya, tukang becaknya mengidentitaskan dirinya sendiri sebagai seorang tukang becak. Kayaknya dari tadi kan becak kata Jogja seperti ini. Kalau becak dari becaknya itu sendiri itu seperti apa to, belum muncul. Karena kan nanti berpengaruh pada pengerucutan ide untuk menghasilkan karya gitu. Kalau untuk yang eeee yang lain-lain, lebih ke, karena ini semua lokasinya di Jogja kan? Kebanyakan saya melihatnya kalau anu ya, apa, kurang, kurang Jogja banget. Kayak yang looper koran, itu kan harusnya bagaimana dengan yang di Jogja. Kan kebanyakan yang di Jogja itu looper korannya walaupun ada yang pakai rompi, dari agen korannya ada yang dia gak pake. Bahkan ada yang anak-anak gitu kan. Terus kalau

untuk apa lagi ya, ya sekitaran di kost. Kalau misalnya data sekunder untuk tambahan, dari berbagai lokasi untuk tambahan sih gapapa, tapi kalau untuk yang misalnya ini dilakukan dan diciptakan untuk di Jogja, dari Jogja untuk Jogja, jadi ya kudune, seharusnya memunculkan Jogja-nya sendiri. Misalnya tukang looper di lampu merah Monjali atau di lampu merah Kentungan, ya sekiranya seperti itu. Data sekundernya itu relevan gak sama keadaan yang di Jogja.